



## Peran Audit Sebagai Pengendali Internal dalam Mendeteksi Adanya Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan

Akwila Sandro Harefa<sup>\*1</sup>, Grace Kinanti<sup>2</sup>, Salsabila Putri<sup>3</sup>, Dianwicakasih Arieftiara<sup>4</sup>

UPN Veteran Jakarta<sup>1,2,3,4</sup>

sandro7harefa@gmail.com<sup>1</sup>, chacabilap@gmail.com<sup>2</sup>, grckinanti@gmail.com<sup>3</sup>.

### ARTICLE INFO

*History of the article :*

Received 07 December 2021

Revised 1 Mei 2023

Accepted 30 Mei 2023

Available online 22 June 2023

### Keywords:

3Detect; Financial Statement Fraud; Internal Audit; Internal Control

### \* Correspondence:

E-mail:

sandro7harefa@gmail.com

### ABSTRACT

In the preparation of a financial report, fraud often occurs with various motives that have been described in the fraud theory. At this time, the role and responsibility of an auditor in overcoming the frauds that exist in the process of preparing financial statements using an audit system is very much needed. An auditor is required to always thorough in detecting fraud by applying the principles of accounting in general. This study aims to determine the role of audit in detecting fraud, to determine the role of audit as an internal controller, and to find out various kinds of fraud in financial statements. The research method used in this study is qualitative with data collection techniques via literature review by conducting research on the development of literature. The method used in the literature review uses a comprehensive strategy, for example searching for articles in research journal databases, searching through the internet, and reviewing articles. From the research results it is evident that internal audit plays an important role in detecting and preventing fraud in financial statements through internal control.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam menyusun sebuah laporan keuangan sering kali terjadi sebuah kecurangan. Motif seseorang dalam melakukan kecurangan/fraud sering dijelaskan dalam berbagai teori fraud. Tidak menutup kemungkinan juga jika seorang manajer melakukan kesalahan dalam mengkaji laporan keuangan. Manajemen sebagai agent bagi investor (principal) jika menghadapi sebuah tekanan (pressures) seperti tekanan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan atau menaikkan nilai dari sebuah perusahaan di bursa, juga dapat dijadikan semacam pembenaran bagi seorang manajemen untuk melakukan manipulasi sebuah laporan keuangan [1]. Dalam menyusun sebuah laporan keuangan juga sering kali terjadi sebuah proses transaksi dengan pihak yang dianggap istimewa, dimana pihak tersebut memiliki hubungan dekat dengan seseorang yang melakukan pencatatan laporan keuangan seperti sanak saudara, kenalan, dan lain sebagainya, sehingga mendorong untuk melakukan manipulasi data seperti pencatatan sebuah harga yang dicantumkan akan lebih murah dibandingkan harga pasar pada umumnya [2]. Selain itu pada saat seorang klien sedang mengintervensi auditor dengan membangun kedekatan sehingga terbentuklah hubungan istimewa antara auditor dengan klien maka berimbas pada, kualitas komunikasi auditor dengan klien yang meningkat, dan timbul kesulitan melakukan komunikasi dengan auditor lama sehingga kecurangan-kecurangan dalam membuat laporan keuangan lebih mudah untuk dilakukan [3]. Menurut literature professional kecurangan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu salah saji atau

kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud). Kekeliruan (error) atau misstatement merupakan hilangnya pengungkapan dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan tidak disengaja, sedangkan kecurangan (fraud) adalah kesalahan dalam mengkaji atau hilangnya pengungkapan dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja. Menurut Rahman Kecurangan pada dasarnya dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu seseorang dalam perusahaan atau orang dari luar perusahaan[4]. Kecurangan dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu kecurangan internal (orang yang berada dalam sebuah perusahaan) dan kecurangan eksternal (orang yang berada diluar perusahaan).

Di saat ini lah peran dan tanggung jawab seorang auditor dalam mengatasi kecurangan-kecurangan yang ada di dalam proses penyusunan laporan keuangan menggunakan sistem audit sangat dibutuhkan. [5] Berdasarkan definisi dari SOX dan SAS no. 99 menegaskan bahwa untuk saat ini kemampuan dari pada auditor dapat dipercaya, dengan syarat bahwa, auditor harus melakukan pengungkapan hasil pemeriksaan secara terbuka, jelas, dan transparan, dengan menunjukkan bahwa auditor telah mempertimbangkan kecurangan serta harus menunjukkan prosedur pemeriksaan yang telah dilakukan secara spesifik dan didukung di dalam SAS No. 16 yang menjelaskan beberapa syarat yang diperlukan auditor untuk melakukan audit yang berkualitas, yaitu dengan memiliki perencanaan pemeriksaan untuk mencari sebuah kesalahan (error atau irregularities), dan materialitas dengan kejelian dan kemampuan yang maksimal dari seorang auditor. Tanggung jawab dari pada auditor untuk mendeteksi sebuah ketidakbenaran ataupun kecurangan dapat diwujudkan dalam pelaksanaan mendapatkan keyakinan yang cukup memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari pada kecurangan maupun kesalahan. Seorang auditor harus menilai risiko yang terjadinya kecurangan dalam proses perencanaan audit. Auditor yang akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahamannya (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensinya [6].

Seorang auditor juga harus siap berperan sebagai pengendali internal dimana kecurangan-kecurangan yang terjadi di dalam sebuah perusahaan, organisasi maupun instansi dalam pencatatan laporan keuangan, dapat dikendalikan dan diatasi dengan menggunakan sistem audit yang didukung dengan kemampuan serta keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor. Dalam hal ini seorang auditor yang berperan sebagai pengendali internal harus dapat mencapai tujuan (goals) dari sebuah perusahaan dengan tata kelola kinerja yang baik atau yang biasa kita sebut (Good Corporate Governance/GCG) [7]. Tanggung jawab yang dimiliki seorang auditor internal bukanlah hal yang sepele, keberhasilan dan pencapaian sebuah organisasi atau perusahaan dapat terwujud dengan adanya keahlian dan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, lambatnya perkembangan dari pada sebuah organisasi atau perusahaan dapat terjadi akibat kurangnya profesionalitas dari seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi hingga berujung pada bangkrutnya sebuah perusahaan. Sesuai dengan implementasi Standar Profesional Audit Internal (PAI) - standar 120.2 tahun 2004 tentang pengetahuan mengenai kecurangan, menyatakan bahwa auditor internal bertugas sebagai seseorang yang dapat menguji, meneliti dan mengenali adanya tindakan kecurangan, hal ini dapat terwujud jika seorang auditor memiliki pengetahuan yang memadai. Kemampuan yang dimiliki seorang auditor internal tidak semata-mata dimiliki, melainkan dengan berbagai latihan, pembelajaran, dan jam terbang yang mumpuni maka terbentuklah keahlian serta kemampuan dari seorang auditor yang berkualitas. Sebagai seorang auditor internal harus dapat mempertahankan profesionalisme dan independensinya dalam mendeteksi segala bentuk kecurangan (Fraud) [8]. Dalam meningkatkan kemampuan profesionalitas dari pada seorang auditor hendaknya didukung dengan perilaku sebuah instansi, organisasi ataupun perusahaan yang etis. Perilaku etis sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam proses terjadinya sebuah kecurangan, artinya perilaku etis merupakan penilaian mengenai perilaku profesionalisme auditor internal dalam mencegah sebuah kecurangan [9]. Untuk

memastikan apakah seorang auditor bekerja secara profesional atau tidak, dapat dilakukan evaluasi kerja terhadap seorang auditor dan seluruh karyawan.

Ada berbagai macam jenis kecurangan yang terjadi, baik dalam dalam proses keuangan hingga pencatatan laporan keuangan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2004) kecurangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu (1) korupsi (corruption) merupakan tindakan melanggar hukum yang merugikan orang banyak hanya demi kepentingan pribadi, korupsi terdiri dari suap (bribery), pertentangan kepentingan (conflict of interest), pemerasan secara ekonomi (economic extortion), pemberian ilegal (illegal gravity). (2) Penyalahgunaan aset (asset misappropriation) dimana aset dari pada perusahaan atau organisasi dimiliki secara tidak sah oleh salah satu pihak dan digunakan untuk kepentingan pribadi hingga untuk memperkaya diri sendiri. Terakhir adalah (3) Pernyataan palsu atau salah pernyataan (fraudulent statement) merupakan kesalahan yang dilakukan manajer dalam memaparkan laporan keuangan dan berimbas pada kerugian yang akan dialami oleh investor dan kreditor. Kaitannya terhadap laporan keuangan adalah yang mana saat melakukan pelaporan keuangan kemungkinan besar hal seperti ini akan terjadi dan akan merugikan perusahaan ataupun organisasi terkait. Menurut [10] laporan keuangan dikategorikan menjadi 5 kategori kecurangan yang terdiri dari (a) timing difference (improper treatment of sales) dimana dalam mencatat laporan keuangan dilakukan dalam waktu transaksi yang berbeda, sebagai contoh seorang manajer mencatat kegiatan transaksi lebih awal dari pada yang sebenarnya. (b) fictitious revenues, atau dalam pemaparan laporan keuangan dicantumkan beberapa pendapat yang sebenarnya tidak terjadi/tidak benar-benar terjadi (fictive). (c) concealed liabilities and expenses, merupakan tindakan menyembunyikan berbagai kewajiban yang harus dilakukan perusahaan sehingga sebuah laporan keuangan terlihat lebih menarik. (d) Improper disclosure, yaitu tindakan kecurangan laporan keuangan dimana perusahaan melakukan pengungkapan atas laporan keuangan dengan sangat minim yang bertujuan untuk menyembunyikan kecurangan yang terjadi sehingga seorang investor atau kreditor yang membutuhkan laporan keuangan untuk melakukan investasi tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. (e) improper asset valuation, merupakan bentuk kecurangan dengan melakukan penilaian yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku atas aset perusahaan dengan tujuan menurunkan biaya dan meningkatkan pendapatan. Rumusan dari penelitian ini adalah bagaimana peran audit dalam mendeteksi kecurangan, bagaimana peran audit sebagai pengendali internal, dan apa saja kecurangan terhadap laporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran audit dalam mendeteksi kecurangan, untuk mengetahui peran audit sebagai pengendali internal, dan untuk mengetahui berbagai macam kecurangan terhadap laporan keuangan. Penelitian ini dianggap penting untuk mengetahui bagaimana audit sebagai pengendali internal dalam mendeteksi adanya kecurangan terhadap suatu laporan keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu literature review dengan melakukan sintesis temuan riset dan perkembangan literatur. Literature review adalah ulasan kritis dari aspek yang diteliti tentang suatu topik tertentu, baik dari buku, artikel jurnal, atau sumber lain. Metode yang digunakan dalam literatur review atau tinjauan pustaka memakai strategi secara komprehensif, misalnya pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, dan tinjauan ulang artikel [11]. Peneliti mulai melakukan literature pada tanggal 25 November 2021 dan berlangsung selama 4 hari. Pada rentang waktu tersebut, peneliti memperoleh 22 artikel dengan kata kunci "laporan keuangan", "akibat adanya kecurangan laporan keuangan bagi perusahaan", "peran audit sebagai pengendali internal dalam mendeteksi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan", "pendeteksian kecurangan", "peran audit sebagai pengendali internal", dan "jenis jenis kecurangan/fraud terhadap laporan keuangan". Situasi pandemi Covid-19 saat ini menyebabkan penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing

peneliti dengan bantuan internet untuk mengakses sumber data yaitu berbagai artikel dari bermacam situs. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan literature review atau tinjauan pustaka yang sudah dilakukan agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan sempurna. Bukan hanya itu, peneliti juga berusaha interaktif sehingga makna dari penjabaran sumber data dapat tersampaikan dengan baik dan berkualitas. Dengan demikian, upaya peneliti untuk melakukan literatur review terhadap berbagai jurnal diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)**

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendeskripsikan kecurangan (fraud) adalah tindakan yang keliru atau menipu oleh seorang individu, kelompok, atau badan yang mengetahui bahwa hal tersebut dapat berakibat tidak baik bagi individu, entitas, serta pihak lain. Selain itu, ACFE mengilustrasikan fraud seperti struktur bentuk pohon (fraud tree). Fraud tree mempunyai tiga cabang utama, yaitu penyimpangan aset (asset misappropriation) berupa kecurangan kas (cash fraud). Kedua, financial statement fraud yang tergolong timing difference adalah perbedaan waktu pencatatan transaksi yang lebih awal dari waktu transaksi sebenarnya. Ketiga, corruption, yaitu kegiatan yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain ketika menikmati keuntungan, misalnya suap dan korupsi, dan hal ini tergolong kecurangan yang sulit untuk dideteksi. Korupsi terbagi atas suap (bribery) dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis, pemberian hadiah setelah terjadinya kesepakatan (illegal gratuity), dan pemerasan secara ekonomi (economic extortion). [1]

Dari penjelasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecurangan (fraud) pada laporan keuangan adalah tindakan yang menyimpang dalam hal penyusunan laporan keuangan karena adanya ketidaksesuaian antara tanggal transaksi pada laporan keuangan dan tanggal transaksi yang sebenarnya.

Menurut Fajri, selaku Direktur Riset dan Pengembangan POLIGG (Policy and Law Institute for Good Governance) (2011) pada beberapa BUMN terlihat adanya kerjasama sistemik yaitu rekayasa pada bidang keuangan yang dilakukan karena lemahnya fungsi internal kontrol. Terbukti bahwa pihak-pihak yang melakukan internal kontrol mulai dari Dewan Komisaris sampai dengan Internal Audit tidak melakukan fungsinya dengan baik sehingga terjadi kecurangan yang merugikan.

Audit internal adalah metode yang digunakan untuk mencegah kecurangan dalam suatu organisasi yang kegiatannya meliputi pengujian dan evaluasi efektivitas dan kecukupan sistem pengendalian internal organisasi. Sedangkan, fungsi dari audit internal dapat berupa layanan informasi, sistem, atau proyek. Tanpa audit internal, kepala suatu instansi tidak akan memiliki sumber informasi internal yang independen tentang kinerja dalam organisasi. Maka dari itu, diperlukan profesi dan fungsi yang dilakukan secara sejalan dan selaras agar dapat mewujudkan hasil yang maksimal.

Seorang auditor internal harus menanamkan sikap profesional karena hal ini adalah salah satu kunci kesuksesan dalam pengawasan perusahaan. Penerapan sikap profesionalisme oleh auditor internal diharapkan dapat menjadi langkah awal mendeteksi serta mengantisipasi tiap tindakan penyimpangan berupa kecurangan yang dapat terjadi kapan saja. Saran dan sikap korektif para auditor internal dapat membantu dalam rangka pencegahan kejadian penyimpangan agar tidak terulang lagi dalam perusahaan dan menjadi langkah untuk bertindak kepada para karyawan yang melakukan penyimpangan.

Terjadinya kecurangan pada suatu organisasi atau perusahaan tentu meresahkan pihak lain disekitarnya. Maka dari itu, peran audit dalam rangka mendeteksi kecurangan pada perusahaan sangat dibutuhkan. Saat perusahaan menyusun dan menetapkan rencana lalu melaksanakan rencana

tersebut, diperlukan adanya pihak lain untuk memastikan bahwa operasi yang dijalankan telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sehingga, diharapkan para internal auditor memahami peran tersebut dan ruang lingkup pengendalian secara menyeluruh [12].

Ketika menjalani kewajiban sebagai auditor internal, diwajibkan mengacu pada standar yang berlaku. International Standards for The Profession Practice of Internal Audit (IPPF) memaparkan beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang internal auditor, diantaranya yaitu:

- a. Independensi dan objektivitas.  
Independensi berarti internal auditor bertingkah laku dengan bebas, baik bebas paksaan maupun bebas tekanan, sedangkan objektivitas adalah sikap yang tidak memihak pihak manapun.
- b. Kecakapan dan kecermatan profesional  
Hal ini sudah diatur dalam IPPF 1200, dan menurut IPPF (2017) kecakapan dan kecermatan internal auditor sebagai pengetahuan dan kompetensi internal auditor untuk melaksanakan perannya. Pengetahuan auditor mencakup seluruh operasi perusahaan, termasuk informasi eksternal yang akan mempengaruhi operasi baik sekarang maupun masa mendatang. Maka dari itu, disimpulkan bahwa kecakapan dan kecermatan profesional seorang auditor internal harus bernilai tinggi dan terjamin kualitasnya.
- c. Pengembangan profesi berkelanjutan  
Selama menjalankan profesinya, penting bagi internal auditor untuk menjaga kualitas kompetensi yang dimiliki sekaligus meng-update informasi terkait prosedur pengujian yang efektif, sebagaimana diatur pada IPPF 1230. Dengan tujuan menghindari kesalahan auditor akibat kesalahan penggunaan prosedur deteksi yang digunakan. Sehingga, dalam pengembangan profesi pada seorang auditor internal memerlukan kepekaan terhadap sekitar dan beradaptasi, serta tetap bertanggung jawab sebagai seorang auditor.

Dari paparan mengenai karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh seorang auditor internal dapat disimpulkan bahwa peran auditor internal dalam mendeteksi kecurangan dapat tidak terpenuhi apabila audit tersebut tidak berhasil memastikan terpenuhinya operasional suatu perusahaan atau organisasi. Setiap perusahaan pasti berupaya meminimalisir perusahaannya terjadi kecurangan selama beroperasi. Dalam hal ini, efektivitas seorang audit internal harus dipertanyakan dan harus memberikan pertanggungjawaban. Disisi lain, terdapat faktor - faktor yang akan menjadi pertimbangan untuk mencapai efektifitas serta keberhasilan dari peran internal auditor, yaitu mencakup kompetensi, ukuran sumberdaya, independensi, aktifitas, dukungan manajemen serta gender CAE. Perusahaan diharapkan lebih peduli dan menyadari pentingnya faktor - faktor tersebut.

Adapun penerbitan Management Anti Fraud Program and Controls: Guidance to Prevent, Deter, and Detect Fraud oleh AICPA bersama dengan organisasi profesional terkait fraud. Dalam pedoman tersebut sudah dijelaskan bahwa ada tiga unsur untuk mencegah, menghalangi, dan mendeteksi kecurangan: (1) budaya jujur dan etika yang tinggi; (2) tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko kecurangan; (3) pengawasan oleh komite audit [13].

## **2.Peran Audit Sebagai Pengendali Internal**

Pengendalian internal bermutu audit merupakan sistem yang memberi tanggung jawab kepada audit internal untuk mendeteksi atas terjadinya kesalahan (sengaja maupun tidak sengaja) dan kecurangan dalam batas biaya yang wajar dengan cara melihat hasil yang diperoleh dari hasil yang telah dikorbankan. Dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi seorang auditor di anjurkan untuk menerapkan prinsip "Skeptisisme profesional" yang mana seorang auditor memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis dan menilai bukti audit secara cermat dan seksama, prinsip ini juga secara tidak langsung akan meningkatkan efektivitas prosedur

audit dan mengurangi berbagai kemungkinan jika seorang auditor memilih prosedur yang tidak tepat [3]. Terdapat lima elemen yang diutarakan oleh COSO mengenai unsur-unsur pengendalian internal, yaitu:

- a. Lingkungan Pengendalian (Control Environment)  
Dewan direksi dan manajemen senior mempunyai tanggung jawab dalam menetapkan nilai-nilai integritas, standar dalam berperilaku, serta kegiatan tidak etis yang tidak dapat dimaafkan. Hal ini merupakan dasar dalam pelaksanaan pengendalian internal.
- b. Penilaian Resiko (Risk Assessment)  
Perusahaan harus dapat menilai atau mengidentifikasi risiko terhadap pencapaian tujuan dengan cara melakukan kegiatan rutin yang berproses secara dinamis dan berulang.
- c. Aktivitas Pengendalian (Control Activities)  
Perlu diadakannya tindakan yang dibentuk melalui kebijakan dan prosedur yang berguna memastikan bahwa arahan manajemen dapat mengurangi risiko kecurangan dalam mencapai tujuan.
- d. Informasi dan Komunikasi (Information and Communication)  
Informasi yang relevan dan berkualitas harus dimiliki dan dikomunikasikan oleh manajemen agar pengendalian internal dapat berfungsi dengan baik.
- e. Aktivitas Pemantauan (Monitoring Activities)  
Menilai proses kualitas kinerja pengendalian intern secara rutin dan menjamin apakah semua yang dijalankan sudah sesuai dengan keinginan, serta apakah telah disesuaikan dengan perubahan keadaan merupakan bagian dari kegiatan pemantauan.

Dilihat dari elemen-elemen yang telah diungkapkan oleh COSO, audit sebagai pengendali internal mempunyai peran dalam melakukan aktivitas pengendalian (control activities). Auditor internal mempunyai aktivitas dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan agar dapat mendeteksi dan mengurangi risiko terjadinya kesalahan dan kecurangan (fraud). Oleh karena itu, elemen-elemen pengendalian internal yang diimplementasikan dengan baik dijamin dapat mendeteksi dan mengurangi risiko kesalahan atau kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan.

Selanjutnya, [14] mengungkapkan tujuan perusahaan membuat sistem pengendalian internal, yaitu untuk:

- a. Menjaga kekayaan organisasi
- b. Menjaga keakuratan laporan keuangan perusahaan
- c. Menjaga kelancaran operasi perusahaan
- d. Menjaga kedisiplinan dipatuhinya kebijakan manajemen
- e. Agar semua lapisan yang ada di perusahaan tunduk pada hukum dan aturan yang sudah ditetapkan di perusahaan.

Mengacu pada uraian di atas, pengendalian internal bermutu audit dipastikan dapat menjaga keakuratan laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini audit internal yang dilakukan oleh auditor berdiri sebagai aktivitas pengendalian dari sistem pengendalian internal yang berguna mencapai kinerja yang efisien dan efektif dalam perusahaan atau organisasi. Menurut Agoes (2017) dalam [15] mengatakan bahwa internal audit adalah kegiatan pengecekan yang dikerjakan oleh divisi internal audit perusahaan, mulai dari laporan keuangan, pencatatan akuntansi perusahaan, dan kepatuhan terhadap peraturan pemerintah (contohnya peraturan dibidang perpajakan, perindustrian, investasi, dan lainnya) serta ketetapan dari ikatan profesi yang berlaku (Standar Akuntansi Keuangan).

Terdapat beberapa tahap dalam proses audit internal, diantaranya adalah:

- a. Merencanakan jadwal audit  
Jadwal mengenai kapan audit akan dilakukan berguna memberikan informasi kepada semua orang mengenai setiap proses yang akan diaudit selama periode tertentu.
- b. Mempersiapkan proses audit

Melakukan konfirmasi antara auditor dan perusahaan, lalu mencari waktu yang tepat mengenai kapan audit akan dilakukan dapat memberikan kesempatan yang baik terhadap auditor dan perusahaan untuk bersama-sama meninjau proses yang ada.

c. Melakukan audit

Dalam tahap ini auditor akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber selama mengaudit: mengkaji catatan, berbincang dengan karyawan, menelaah data dari proses kunci atau bahkan meneliti proses secara langsung. Dalam tahap inilah auditor dapat mendeteksi apakah ada tidaknya kesalahan atau kecurangan dalam pencatatan.

d. Melaporkan hasil audit

Setelah dilakukannya auditing, auditor akan melaporkan hasil auditnya kepada perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui potensi yang dimilikinya dan cara untuk memaksimalkan potensi tersebut. Tidak hanya itu, kesalahan atau kecurangan dan kelemahan yang dimiliki dapat diketahui oleh perusahaan.

e. Menindaklanjuti masalah atau perbaikan yang ditemukan

Jika teridentifikasi masalah pada saat pelaporan audit, langkah yang harus diambil selanjutnya adalah menindaklanjuti masalah tersebut dan melakukan perbaikan. Tahap ini berguna untuk mencegah adanya kecurangan atau fraud yang terjadi dalam perusahaan. Dari tahapan inilah perusahaan dapat melihat apakah langkah yang diambil dalam menindaklanjuti masalah dan perbaikan yang dilakukan berpengaruh positif terhadap perusahaan atau tidak.

Setelah membaca uraian di atas, maka audit internal dapat dikatakan sebagai jasa bagi manajemen. Menurut Suginam, audit internal berperan sebagai auditor internal dan dikategorikan dalam tiga tipe. Pertama, Watchdog, mencakup kegiatan inspeksi, observasi, menghitung dan pengkajian yang memiliki tujuan untuk memastikan ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan [16]. Kedua, konsultan, sebagai konsultan diharapkan bisa memberikan benefit berbentuk saran dalam pengelolaan sumber daya organisasi sehingga bisa meringankan beban pihak manajemen. Ketiga, katalis, peran auditor internal berhubungan dengan quality assurance, sehingga auditor diharapkan bisa memberikan bimbingan kepada para manajer untuk mengenali potensi-potensi yang bisa memberikan ancaman terhadap pencapaian sasaran organisasinya.

Audit internal yang berperan sebagai auditor internal merupakan unsur yang penting dalam sistem pengendalian organisasi yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Suginam menyimpulkan bahwa audit internal berpengaruh signifikan dalam mencegah dan mendeteksi fraud karena audit perusahaan sangat berperan untuk melakukan pengendalian serta melakukan evaluasi aktivitas perusahaan utamanya dalam mencegah terjadinya fraud. Kesimpulan yang serupa juga dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh yang menyimpulkan bahwa audit internal memiliki peran yang signifikan dalam upaya mencegah serta mendeteksi fraud. Maka dari itu, akan lebih baik bagi audit internal untuk memaksimalkan tugasnya dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan pada laporan keuangan dengan mengintegrasikan perannya ke dalam elemen pengendalian internal.

### **3. Kecurangan-kecurangan Terhadap Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sendiri merupakan hasil dari proses keuangan atau akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk menjelaskan kondisi keuangan sebuah perusahaan atau organisasi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Laporan periodik yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi secara umum mengenai status keuangan mulai dari individu, sosial hingga organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan merupakan definisi dari laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan

mempertimbangkan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi hasil dari operasi perusahaan dan posisi keuangan pada masa sekarang maupun masa lalu, yang bertujuan untuk memprediksi hal yang paling memungkinkan mengenai kinerja dan kondisi perusahaan/organisasi di masa mendatang [17] Jika dalam proses pertimbangan yang dilakukan dalam pembuatan laporan keuangan tidak menginterpretasikan prinsip-prinsip akuntansi secara umum maka tidak jarang ditemukan berbagai kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam menyusun sebuah laporan keuangan. Menurut [18] kecurangan yang terjadi dapat mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi tidak memenuhi kriteria kualitatif fundamental dari informasi keuangan berdasarkan kerangka konseptual IASB, yaitu relevan dan penyajian yang sebenarnya (*faithful representation*). Hal ini dapat mengakibatkan pihak terkait yang menggunakan laporan keuangan keliru dalam menyimpulkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya serta mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan hingga pemakai laporan keuangan.

Berdasarkan laporan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), pada tahun 2002 kasus kerugian yang diakibatkan kecurangan dalam melaporkan laporan keuangan dimana Amerika Serikat mengalami kerugian 6% dari pendapatan 600 miliar dan secara persentase tingkat kerugian tidak banyak mengalami perubahan dari tahun 1996. Contoh lain bisa kita lihat pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF) [19] yang merupakan badan usaha milik negara dan sahamnya sudah diperdagangkan di bursa ditemukan kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 dan mengakibatkan kerugian yang cukup besar untuk negara. Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) mengindikasikan kerugian sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Kecurangan dalam menyajikan laporan didukung atas beberapa faktor yang berbeda-beda mulai dari perilaku manajemen yang tidak transparan, struktur organisasi perusahaan yang kurang terstruktur dengan baik, kondisi sosial yang memaksakan untuk melakukan kecurangan, tekanan dari atasan, keadaan lingkungan organisasi yang kurang etis, hingga pada kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Menurut Hermanson (2004) dalam [20] faktor-faktor terjadinya kecurangan (*fraud*) terdiri dari, (1) *Pressure* (tekanan), dalam *Statement of Auditing Standards No. 99* dijelaskan bahwa terdapat empat jenis kondisi umum yang mendorong seseorang melakukan *fraud* di tengah-tengah adanya *pressure* (tekanan) yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, dan *personal financial need*. *Pressure* (tekanan) mencakup hampir semua aspek termasuk ekonomi yang kurang stabil, gaya hidup, dan lain sebagainya termasuk hal keuangan dan non keuangan. (2) *Opportunity* (peluang), ini merupakan situasi dimana lemahnya *internal control* atau pengawasan dalam perusahaan sehingga membuka kesempatan kepada seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut SAS No.99 peluang pada *fraud* (kecurangan) laporan keuangan terjadi pada tiga kategori kondisi yang terdiri dari *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *organizational structure*. Peluang yang ada menjadi pintu masuk untuk melakukan *fraud*, sementara tekanan dan rasionalisasi yang ada akan mendorong manajemen melakukan *fraud*. (3) *Rationalization*, hal ini merupakan pembenaran yang dilakukan oleh seorang yang telah melakukan kecurangan (*fraud*) dengan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi kesalahan yang telah mereka lakukan. Menurut *Statement of Auditing Standards No.99* rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Sebagian besar kecurangan (*fraud*) dilatarbelakangi oleh rasionalisasi sehingga mengakibatkan seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya [21]. (4) *Capability* (kemampuan), posisi atau jabatan seseorang dalam sebuah perusahaan yang tidak dimiliki orang lain memungkinkan memberikan kesempatan melakukan tindakan kecurangan. Dengan kata lain posisi jabatan seseorang dalam fungsi organisasi



dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan agar tindakan kecurangan tidak tersedia untuk orang lain [22]

Kecurangan (fraud) dalam nominal besar tidak mungkin dapat terlaksana apabila tidak ada orang tertentu yang memiliki *capability* (kemampuan) khusus dalam perusahaan atau organisasi. Dalam memprediksi kecurangan dapat dilakukan pengamatan terhadap tiga hal berikut: a) kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal, b) posisi atau fungsi resmi dalam organisasi, c) keyakinan bahwa orang yang bersangkutan tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dengan mudah. Faktor-faktor yang telah diuraikan menjadi tolak ukur bahwa seseorang dapat melakukan kecurangan (fraud) yang dapat merugikan perusahaan. Kecurangan (fraud) tentu akan sangat merugikan yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan dan kemajuan dari pada sebuah perusahaan atau organisasi. Disaat inilah tugas dari pada auditor untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan yang terjadi dengan menerapkan sistem audit yang bertujuan untuk menganalisis dan menelaah berbagai kesalahan agar diluruskan sehingga terhindar dari dampak kerugian bagi perusahaan maupun organisasi. Kecurangan di dalam menyajikan laporan keuangan dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah kecurangan laporan dimana dalam memberikan laporan perusahaan atau organisasi kepada investor maupun kreditur memperlihatkan hasil laporan keuangan yang bukan sebenarnya-sebenarnya sehingga terkesan kondisi perusahaan terlihat jauh lebih baik, seperti pendapatan dan persediaan yang ditinggikan (*income Maximization*), perataan laba (*Income Smoothing*), serta pengaturan laba (*Earnings Management*) dan hal ini semua dilakukan dengan sengaja. Lalu yang kedua adalah kecurangan transaksi dimana saat perusahaan maupun organisasi sedang melakukan kegiatan transaksi dilakukanlah konversi aset entitas atau pengakuan atas aset perusahaan menjadi aset pribadi. Dengan kata lain aset yang seharusnya menjadi milik dari sebuah perusahaan dialih fungsikan menjadi aset pribadi untuk kebutuhan pribadi. Contoh lain dari kecurangan transaksi ini adalah melakukan hutang fiktif dengan merekayasa dokumen untuk menimbulkan hak suara dari pada kreditor [23].

Menurut Albrecht et.al (2008) dalam [24]fraud atau kecurangan terdiri dari berbagai macam dan diklasifikasikan dalam berbagai hal sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis-jenis Kecurangan

Jenis kecurangan ( <i>fraud</i> )	Penjelasan	Korban
<i>Embezzlement employee atau occupational fraud</i>	Kecurangan yang dilakukan bawahan terhadap atasannya	Perusahaan, dan atasan
<i>Management fraud</i>	Kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen kepada pihak-pihak yang mengendalikan laporan keuangan (kreditur dan pemegang saham)	Investor, kreditur, dan perusahaan

<i>Investment scams</i>	Kecurangan yang dilakukan satu orang kepada investor dengan tujuan agar investor tersebut menanamkan uangnya ke tempat yang salah	Investor
<i>Vendor fraud</i>	Kecurangan yang dilakukan perusahaan, organisasi atau perorangan dengan menaikkan harga dari tinggi dan tidak melakukan adanya pengiriman barang yang sudah dibeli ataupun dijanjikan.	Perusahaan atau organisasi
<i>Customer fraud</i>	Kecurangan yang dilakukan pelanggan kepada perusahaan ataupun organisasi dengan cara membohongi dan menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya	Perusahaan atau organisasi

Sumber: Dokumen pribadi

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran audit sebagai pengendali internal dalam mendeteksi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan yang diteliti menggunakan metode literature review, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Adanya peran audit dalam mendeteksi kecurangan (fraud) terhadap penyusunan laporan keuangan dan peran auditor internal dalam mendeteksi kecurangan dapat tidak terpenuhi apabila mereka tidak berhasil memastikan terpenuhinya operasional suatu perusahaan atau organisasi. Upaya dalam meminimalisasi terjadi kecurangan selama beroperasi telah dilaksanakan oleh setiap perusahaan atau organisasi. Dalam hal ini, efektivitas seorang audit internal harus dipertanyakan dan harus memberikan pertanggungjawaban. Peranan auditor internal terhadap pendeteksian dan pencegahan kecurangan pada laporan keuangan sangat besar dan akan mewujudkan hasil nyata jika setiap auditor mampu menjalankan fungsi mereka dengan baik dan penuh tanggung jawab.

2. Audit internal yang bertugas melakukan audit merupakan salah satu contoh kegiatan dalam aktivitas pengendalian (control activities) yang merupakan bagian dari elemen pengendalian internal. Oleh karena itu, auditor internal yang mengintegrasikan perannya ke dalam elemen pengendalian internal dipastikan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi adanya kesalahan dan kecurangan (fraud) pada laporan keuangan. Tidak hanya itu, audit sebagai

pengendali internal diharapkan dapat melaksanakan prinsip “Skeptisisme profesional” agar dapat secara maksimal menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kesalahan (sengaja maupun tidak sengaja) dan kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan.

3. Dalam membuat sebuah laporan keuangan dibutuhkan pertimbangan yang matang untuk membantu dalam mengevaluasi operasi dari perusahaan serta posisi keuangan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan memprediksi hal yang mungkin akan terjadi mengenai kinerja dan kondisi di masa mendatang. Oleh karena itu, jika di dalam proses pertimbangan ini tidak menerapkan prinsip-prinsip akuntansi secara umum maka tindakan-tindakan kecurangan akan lebih sering ditemukan. Selain itu sebelum terjadinya kecurangan, terdapat beberapa faktor pendorong lainnya yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (fraud) yaitu a) Pressure (tekanan), b) Opportunity (peluang), c) Rationalization, dan d) Capability (kemampuan). Kecurangan terdiri dari berbagai macam mulai dari Embezzlement employee atau occupational fraud, Management fraud, Investment scams, Vendor fraud, dan Customer fraud. Hal ini tentu akan sangat merugikan sebuah perusahaan atau organisasi terkait yang menjadi korban dari pada kecurangan yang terjadi. Sebagai contoh, pada tahun 2002 kasus kerugian yang diakibatkan kecurangan dalam melaporkan laporan keuangan dimana Amerika Serikat mengalami kerugian 6% dari pendapatan 600 miliar dan secara persentase tingkat kerugian tidak banyak mengalami perubahan dari tahun 1996 data tersebut diperoleh berdasarkan laporan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE).

## REFERENSI

- [1] D. Septriyani, Y., & Handayani, “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23,” 2018.
- [2] M. Fimanaya, F., & Syafruddin, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan,” *Diponegoro J. Accounting*, 3(99), 1–11, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>, 2014.
- [3] D. Amjah, S. N., Hernawati, E., & Arieftiara, “Sistem Pengendalian Mutu dan Audit Situation Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Professional Scepticism,” *Univ. Pembang. Nas. Veteran Jakarta*, 220–239, 2020.
- [4] F. Rahman, “Peran Manajemen dan Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 7(53), 1816–1822,” 2011.
- [5] F. N. TEDJSSUKMA, “Pentingnya Red Flag Bagi Auditor Independen untuk Mendeteksi Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 47–52,” 2012.
- [6] K. Rofika, R., Kamaliah and Hutabarat, “Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Tanggungjawab Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Survey pada Auditor di Kap Wilayah Sumatera). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 33960,” *Rofika, R., Kamaliah, K., Hutabarat, J.*, 2015.
- [7] L. Zelmianti, R., & Anita, “Pengaruh Budaya Organisasi Dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 8(10), 67–76. <http://jurnal.pcr.ac.id>,” 2015.
- [8] H. R. Karamoy, H., & Wokas, “Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara,” *J. Ris. Akunt. Dan Audit. “Goodwill,”* 6(2), <https://doi.org/10.35800/jjs.v6i2.10492>, 2015.
- [9] Y. Noviani, D. P., & Sambharakreshna, “Pencegahan Kecurangan Dalam Organisasi Pemerintahan,” *JAFFA Oktober*, 02(2), 61–70, vol. 2014.

- [10] G. (2013) Kurniawan, "Pengaruh Moralitas, Motivasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada SKPD di Kota Solok)," *J. Akuntansi*, 1(3), <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/714/471>, 2013.
- [11] D. Widaningsih, M., & Nur Hakim, "Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 586. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6606>," 2015.
- [12] Y. Lestari, Y. A., & Bernawati, "Efektifitas Peran Internal Audit Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecurangan," *J. Akunt. Dan Pajak*, 20(2), 189–196, 2020.
- [13] R. Angelina, "Analisis peranan audit internal dalam penerapan," 2018.
- [14] C. F. Pilat, "Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas Pada Perusahaan Kontraktor PT. Lumbang Berkat Indonesia," *J. EMBA*, 4(2), 681–691, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/13148/12733>, 2016.
- [15] T. Diana, S., & Haryati, "Peran Audit Internal Dan Pengendalian Internal Dalam Upaya Mencegah," *Semin. Nas. Akunt. Call Pap. UPN Veteran JATIM*, 2021.
- [16] Suginam, "Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern terhadap pencegahan Fraud. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699," *J. Chem. Inf. Model.* 53(9), 1689–1699.
- [17] D. Trianto, A. S., & Palembang, "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. 8(03)," 2017.
- [18] I. Annisa, R. A., & Ghozali, "No Title Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish M-Score Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018," *J. Profita*, 9, 1–12, 2020.
- [19] S. H. Priyano, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal," *Parameter*, 2(1), 22–33, <https://doi.org/10.37751/parameter.v2i1.8>, 2017.
- [20] M. A. Sari, M. R., & Rofi, "Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107, <https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>," 2020.
- [21] S. A. Faradiza, "FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN Sekar Akrom Faradiza," *Sekar Akrom Faradiza*, 2019.
- [22] A. P. Pitaloka1 and S. M. Dr. Majidah., "ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN," 2019.
- [23] W. S. Duma Megaria Elisabeth, "Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud)," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., 4(1), 5–24, 2020.
- [24] K. Maghfiroh, N., Ardiyani and Syafnita, "ANALISIS PENGARUH FINANCIAL STABILITY , PERSONAL FINANCIAL NEED , EXTERNAL PRESSURE , DAN INEFFECTIVE MONITORING PADA FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM," *Nur Maghfiroh Komala Ardiyani Syafnita Fak. Ekon. Univ. Pekalongan. Ekon. Dan Bisnis*, 16(1), 51–66, 2015.